

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Bahasa dan sastra memiliki hubungan yang erat. Kekuatan sastra berada pada kekuatan dan cara pengarang menggunakan bahasa. Melalui bahasa, seorang pengarang akan mampu merangkai kata yang mengandung gagasan-gagasan untuk disampaikan kepada pembaca. Adapun bahasa dalam sastra memiliki keunikan tersendiri yang berbeda dengan bahasa sehari-hari sehingga mampu menarik minat dan ketertarikan orang lain untuk menikmati sastra. Karya sastra merupakan karya imajinatif bermediumkan bahasa, dalam hal ini bahasa tersebut dinamakan bahasa sastra. Al-Ma'ruf (2009:3) mengemukakan bahasa sastra sebagai media ekspresi sastrawan dipergunakan untuk memperoleh nilai seni karya sastra, dalam hal ini berhubungan dengan style 'gaya bahasa' sebagai sarana sastra.

Salah satu jenis karya sastra yang banyak dinikmati oleh masyarakat yaitu puisi. Puisi merupakan bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan kaya makna (Kosasih, 2012:97). Pengertian tersebut mewakili penjelasan sebelumnya bahwa bahasa merupakan media penyampaian gagasan atau makna dalam sebuah karya sastra. Sebagai sebuah karya sastra yang banyak diminati, puisi mampu menyimpan makna yang kompleks pada bentuk fisiknya yang sederhana dan penuh dengan pepadatan kata. Unsur bentuk paling utama dalam puisi adalah bahasa karena bahasa adalah hal yang menentukan nilai keindahan. Penggunaan bahasa yang khas sastra mampu memberikan efek khusus menarik perhatian.

Puisi itu sendiri dapat dikaji melalui kajian stilistika. Ratna (2013:10) mendefinisikan stilistika sebagai berikut, yaitu: (1) ilmu tentang gaya bahasa; (2) ilmu interdisipliner antara linguistik dan sastra; (3) ilmu tentang penerapan kaidah-kaidah linguistik dalam penelitian gaya bahasa; (4) ilmu yang menyelidiki pemakaian bahasa dalam karya; dan (5) ilmu yang

menyelidiki pemakaian bahasa dalam karya sastra, dengan mempertimbangkan aspek-aspek keindahan sekaligus latar belakang sosialnya.

Dari beberapa pengertian tersebut, terlihat bahwa pengertian pada butir (1) sampai dengan butir (4) mengungkapkan bahwa gaya bahasa semata-mata hanya terletak di dalam karya sastra itu sendiri. Namun, pada butir (5) terlihat bahwa hakikat stilistika diartikan dengan lebih luas, yaitu sebagai sebuah karya sekaligus dalam kaitannya dengan masyarakat. Definisi yang lebih menunjukkan hakikat stilistika terlihat pada definisi butir (5) bahwa stilistika atau gaya tidak hanya dikaitkan dengan aspek keindahan, tetapi juga berkaitan dengan peran latar belakang sosial yang melatarbelakangi terciptanya karya sastra itu sendiri.

Adapun puisi dapat dikaji melalui kajian stilistika, khususnya dengan menggali penggunaan bahasa figuratif pada puisi. Pradopo (2007:7) mengungkapkan bahwa puisi mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indra dalam susunan yang berirama. Unsur-unsur pokok yang harus ada dalam puisi berupa emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan panca indera, susunan kata, kata-kata kiasan, kepadatan, dan perasaan yang bercampur-baur. Unsur-unsur pokok tersebut merupakan sesuatu yang penting, yang direkam dan diekspresikan, dinyatakan dengan menarik serta memberi kesan.

Puisi merupakan sebuah struktur yang kompleks, sehingga untuk memahaminya perlu dianalisis untuk dapat diketahui bagian-bagian serta jalinannya secara nyata. Meskipun demikian, orang tidak akan dapat memahami puisi secara sepenuhnya tanpa mengetahui dan menyadari bahwa puisi itu karya estetis yang bermakna, yang mempunyai arti, bukan hanya sesuatu yang kosong tanpa makna. Oleh karena itu, sebelum pengkajian aspek-aspek yang lain, perlu lebih dahulu puisi dikaji sebagai sebuah struktur yang bermakna dan bernilai estetis.

Waluyo (2005:83) mengungkapkan bahwa bahasa figuratif digunakan oleh sastrawan untuk mengatakan sesuatu dengan cara tidak langsung untuk mengungkapkan makna. Al-Ma'ruf (2009:60) mengungkapkan bahwa bahasa figuratif dalam penelitian stilistika karya sastra dapat mencakup majas, idiom, dan peribahasa. Pemilihan tiga bentuk bahasa figuratif tersebut didasarkan karena ketiganya merupakan sarana sastra yang dipandang representatif dalam mendukung gagasan pengarang. Selain itu, ketiga bentuk bahasa figuratif itu banyak dimanfaatkan oleh para sastrawan dalam karyanya.

Bahasa kias pada dasarnya digunakan oleh sastrawan untuk memperoleh dan menciptakan citraan. Tuturan figuratif dalam lingkup karya sastra yang berupa puisi, dapat berwujud gaya bahasa. Meskipun setiap pengarang memiliki gaya sendiri dalam mengungkapkan pikiran, ada beberapa bentuk yang biasa dipergunakannya, bentuk-bentuk itu dalam stilistika sering disebut sarana retorika. Bahasa kias atau bahasa figuratif pada dasarnya digunakan oleh sastrawan untuk memperoleh dan menciptakan citraan. Adanya tuturan figuratif dalam karya sastra dapat menarik perhatian pembaca untuk membacanya. Tuturan figuratif mengiaskan atau mempersamakan sesuatu hal dengan hal lain supaya gambaran menjadi lebih jelas, lebih menarik, dan lebih hidup.

Penggunaan bahasa figuratif dan sarana retorika merupakan sarana untuk memperoleh efek keindahan teks yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2014:210). Bahasa figuratif dalam aplikasinya dapat berwujud gaya bahasa yang sering dikatakan oleh para kritikus sastra sebagai keistimewaan dan kekhususan seorang pengarang. Faktor tersebut yang menjadikan gaya bahasa merupakan ciri khas pengarang. Bahasa figuratif merupakan cara pengarang dalam memanfaatkan bahasa untuk memperoleh efek estetis dengan pengungkapan gagasan secara kias yang menyaran pada makna literal. Ketika berbicara atau menulis orang akan berusaha memilih bahasa, kata, dan struktur yang terbaik, itu yang dilakukan. Hal itu dimaksudkan

agar sesuatu yang disampaikan mempunyai efek yang signifikan bagi pendengar atau pembaca.

Salah satu karakteristik bahasa sastra adalah tujuan untuk mencapai efek keindahan. Namun, bahasa seperti apa yang memenuhi keindahan itu tidak jarang masih menimbulkan perbedaan. Lingkup ini membicarakan tentang kesepakatan tidak harus terpenuhi karena yang lebih diutamakan adalah kesuntukan, intensitas, kesungguhan untuk memperlakukan sebuah karya sastra. Bagaimana fungsi puisi termanifestasikan dalam suatu puisi? Jakobson (Nurgiyantoro, 2014:110) mengemukakan karakteristik bahasa literer banyak diwujudkan dalam penggunaan bentuk paralelisme dan repetisi dan juga menegaskan penggunaan kaidah paralelisme untuk mengekspresikan pengalaman estetis.

Penelitian mengenai bahasa figuratif dalam sebuah karya sastra perlu dilakukan dengan tujuan menjelaskan secara rinci jenis gaya bahasa yang digunakan penulis dalam karya sastra. Secara tidak langsung akan ikut menjelaskan maksud dari karya sastra itu. Sebuah karya sastra tidak bisa lepas dari kajian bahasa figuratif. Sehubungan dengan itu, maksud dari penelitian ini untuk mempermudah pembaca dalam menafsirkan maksud yang ingin disampaikan oleh pengarang.

KH. Ahmad Mustofa Bisri merupakan seorang kyai yang melantunkan hembusan keislaman lewat karya sastranya yang menjadi legenda. Seorang penyair, novelis, pelukis, budayawan dan sekaligus seorang cendekiawan muslim ini telah membawa sebuah model baru pada perjalanan tentang kehidupan sosial dan politik, terutama bagi para ulama. Kyai yang akrab dipanggil dengan sebutan Gus Mus ini adalah orang yang bersahaja dan bukan orang yang ambisius. Gus Mus yang juga sebagai pengasuh di Pondok Pesantren Roudlatut Thalibin yang berlokasi di Rembang, Jawa Tengah, ini dilahirkan di Rembang, 10 Agustus 1944. Beberapa kegiatan nyantri yang dilakukannya antara lain di Pesantren Lirboyo Kediri, Pesantren Al-Munawwar Yogyakarta.

Latar pendidikan seorang Gus Mus yang merupakan seorang akademis lulusan dari Universitas Al-Azhar Cairo ini mempersunting gadis cantik bernama St. Fatma dan dikaruniai enam orang anak perempuan. Selain dikenal sebagai ulama, Gus Mus juga dikenal sebagai seorang budayawan dan penulis produktif. Kegiatan menulisnya meliputi menulis kolom, esai, cerpen, dan puisi. Pembawaannya dalam karya yang telah beliau tulis mempunyai ciri khas bahasa yang lugas dan beberapa menunjukkan sebuah pilihan kata dari seorang berlatar belakang akademis.

Tema yang digambarkan dalam setiap karyanya tidak luput dari keagamaan. Ulama yang sudah banyak mengikuti ajang literasi tingkat dunia ini tidak suka membawakan bahasa yang berbunga-bunga. Sajak-sajak yang diciptakannya tidak berupaya bercantik-cantik dalam pengucapannya. Namun, lewat kewajaran dan kesederhanaan berucap atau berbahasa. Bahasa yang tumbuh dari ketidakinginan untuk mengada-ada. Pembawaannya yang lugas tidak menggambarkan tawar atau klise, namun dengan bahasa langsung dan gamblang.

Salah satu karyanya dalam bentuk kumpulan puisi yang berjudul *Aku Manusia* ini mempertemukan antara dunia sang penyair, dunia teks puisi, dan dunia kita sebagai pembaca. Dunia pembaca dalam hal ini adalah pengalaman, pengetahuan, daya khayal, pergaulan sosial, latar belakang budaya, bacaan, dan asumsi-asumsi yang membentuk sejarah diri pribadi. Dunia penulis dalam hal ini adalah dunia pribadi penyair A. Mustofa Bisri, yaitu dunia ketika melahirkan atau menciptakan puisi-puisi tersebut. Setiap kata dalam kumpulan puisi *Aku Manusia* karya A. Mustofa Bisri sangat menarik untuk diteliti.

Kemampuan siswa tingkat SMA/K dalam memahami gaya bahasa sebuah karya sastra masih tergolong rendah. Hal itu disebabkan karena faktor akademik yang dasarnya bukan dari golongan sastra. Penelitian ini dimaksudkan untuk alternatif bahan ajar yang digunakan guru meningkatkan pemahaman gaya bahasa dalam karya sastra puisi untuk siswa tingkat SMA/K. Sebuah penelitian dilakukan dengan maksud dan

tujuan yang sudah terstruktur sejak awalnya. Sebuah kajian sebagai alternatif demi terciptanya pemahaman siswa terhadap materi dalam konteks pemahaman karya sastra.

Sesuai dengan uraian di atas, maka akan dilakukan penelitian dengan judul “Bahasa Figuratif pada Kumpulan Puisi *Aku Manusia* Karya Ahmad Mustofa Bisri dan Implementasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia tingkat SMA”.

## **B. Ruang Lingkup**

Pada hakekatnya sebuah penelitian adalah pencarian jawaban dari pertanyaan yang ingin diketahui jawabannya oleh peneliti. Selanjutnya hasil penelitian akan berupa jawaban atas pertanyaan yang diajukan pada saat dimulainya penelitian. Untuk menghasilkan jawaban tersebut dilakukan pengumpulan, pengolahan dan analisis data dengan menggunakan metode tertentu (Siswantoro, 2010:96). Ruang lingkup diartikan sebagai batasan dalam sebuah penelitian (Siswantoro, 2010: 99). Pada penelitian ini batasan penelitian hanya sebatas bahasa figuratif meliputi diksi, majas, dan idiom yang terdapat pada kumpulan puisi *Aku Manusia* karya A. Mustofa Bisri.

## **C. Fokus Kajian**

Berdasarkan latar belakang penelitian dan ruang lingkup di atas, maka fokus kajian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Latar sosiohistoris A. Mustofa Bisri sebagai pengarang kumpulan puisi *Aku Manusia*.
2. Bahasa figuratif (diksi, idiom, dan majas) yang digunakan oleh A. Mustofa Bisri dalam karya kumpulan puisi *Aku Manusia*.
3. Makna dalam bahasa figuratif yang digunakan oleh A. Mustofa Bisri dalam karya kumpulan puisi *Aku Manusia*.
4. Implementasi hasil penelitian terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMA.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan fokus kajian di atas, dalam penelitian ini mempunyai tujuan, sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan latar sosiohistoris A. Mustofa Bisri sebagai pengarang kumpulan puisi *Aku Manusia*,
2. Mendeskripsikan penggunaan bahasa figuratif yang digunakan oleh A. Mustofa Bisri dalam karya kumpulan puisi *Aku Manusia*,
3. Mendeskripsikan makna dalam bahasa figuratif yang digunakan oleh A. Mustofa Bisri dalam karya kumpulan puisi *Aku Manusia*,
4. Memaparkan implementasi hasil penelitian ini terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMA.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan akan dapat berhasil dengan baik, yaitu dapat mencapai tujuan secara optimal dan efektif. Ada dua manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

##### **1. Manfaat Teoretis**

Kajian Stilistika ini memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu linguistik terapan dan kajian studi kesusastraan sekaligus dalam analisis karya sastra sebagai penerapan pengkajian fiksi, dan mampu meletakkan dasar-dasar bagi penelitian stilistika dalam objek karya sastra yang lain.

##### **2. Manfaat Praktis**

Memberikan pemahaman kepada penikmat karya sastra dalam mengapresiasi karya sastra yang ditinjau dari ilmu stilistika dan diharapkan mampu memberikan alternatif bahan ajar bagi pengajar bahasa dan sastra dalam pembelajaran stilistika.

## **F. Penjelasan Istilah**

Penjelasan istilah merupakan penjelasan dari istilah yang diambil dari kata-kata dalam judul penelitian. Hal ini dilakukan untuk menghindari kegunaan penafsiran terhadap istilah-istilah yang dipakai dalam judul penelitian.

### **1. Stilistika**

Stilistika merupakan ilmu yang menyelidiki pemakaian bahasa dalam karya sastra, dengan mempertimbangkan aspek-aspek keindahannya.

### **2. Gaya bahasa**

Gaya bahasa adalah cara pemakaian bahasa dalam karangan, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan.

### **3. Diksi**

Diksi adalah cara penggunaan kata-kata dalam teks sastra sebagai alat untuk menyampaikan gagasan dan nilai estetis tertentu.

### **4. Idiom**

Idiom adalah kelompok kata yang mempunyai makna khas dan tidak sama dengan makna kata per katanya.

### **5. Majas**

Majas adalah bahasa kiasan yang dapat menghidupkan atau meningkatkan efek dan menimbulkan konotasi tertentu.

### **6. Puisi**

Puisi adalah karya sastra yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif).

### **7. Pembelajaran sastra**

Sastra dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai alat untuk meningkatkan kepekaan siswa terhadap nilai-nilai kearifan dalam menghadapi kehidupan yang kompleks dan multidimensi.